

**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL PERISTIWA DALAM (TEKS)
SENDRATARI ‘MATAH ATI’ KARYA ATILAH SOERYADJAYA DAN
BABAD KGPA A MANGKUNAGARA I (PANGERAN SAMBERNYAWA)**

NASKAH PUBLIKASI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Daerah



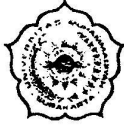
Disusun oleh:

DWI HARYANTI

A.310090005

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMUPENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tremol Pos 1 – Paclan, Klatasura Telp. (0271) 717417 Fax. 715448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Dr. Nafron Hasjim
NIP/NIK : --
Nama : Drs. Adyana Sunanda
NIP/NIK : 408

telah membaca dan mencermati artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Dwi Haryanti
NIM : A.310090005
Program Studi : PBSID
Judul Skripsi : **HUBUNGAN INTERTEKSTUAL PERISTIWA DALAM (TEKS) SENDRATARI 'MATAH ATI' KARYA ATILAH SOERYADJAYA DAN BABAD KGPAA MANGKUNAGARA I (PANGERAN SAMBERNYAWA).**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I

(Dr. Nafron Hasjim)

NIP/NIK: --

Surakarta, 25 Januari 2013

Pembimbing II

(Drs. Adyana Sunanda)

NIP/NIK : 408

PENGESAHAN
HUBUNGAN INTERTEKSTUAL PERISTIWA DALAM (TEKS)
SENDRATARI 'MATAH ATI' KARYA ATILAH SOERYADJAYA DAN
BABAD KGPAA MANGKUNAGARA I (PANGERAN SAMBERNYAWA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

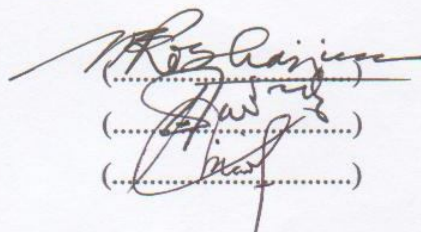
DWI HARYANTI

A.310090005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 2 Februari 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.


Susunan Dewan Penguji:

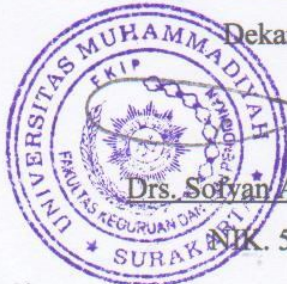
1. Dr. Nafron Hasjim
2. Drs. Adyana Sunanda
3. Dra. Main Sufanti, M.Hum


(.....)
(.....)
(.....)

Surakarta, 2 Februari 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,

Drs. Sofyan Anif, M.Si
NIK. 547



**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL PERISTIWA DALAM (TEKS)
SENDRATARI ‘MATAH ATI’ KARYA ATILAH SOERYADJAYA DAN
BABAD KGPA A MANGKUNAGARA I (PANGERAN SAMBERNYAWA)**

**Dwi Haryanti
A.310090005**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan hubungan intertekstual peristiwa dan emansipasi wanita dalam (teks) sendratari ‘Matah Ati’ karya Atilah Soeryadjaya dan babad KGPA A Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah hubungan intertekstual peristiwa dan emansipasi wanita dalam (teks) SMA dan babad KGPA A MN I. Sumber data dalam penelitian ini adalah (teks) sendratari ‘Matah Ati’ (2010) dan babad KGPA A MN I diterbitkan oleh yayasan Mangadeg, Surakarta dan yayasan Centhini, Yogyakarta (1993). Strategi: embedded and case study rasearc (studi kasus terpancang). Teknik pengumpulan data: teknik pustaka, simak dan catat. Analisis data: teknik interteks, pembacaan semiotik: heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa babad KGPA A MN I merupakan hipogram dari (teks) sendratari ‘Matah Ati’. Dari 8 babak (17 adegan) dalam teks SMA ditemukan pentransformasian sebanyak 13 adegan (peristiwa). Pentransformasian tersebut terdapat pada peristiwa-peristiwa berikut: (a) pembukaan, (b) perang gagal, (c) perang besar, (d) pesta agung, (e) bercinta, (f) pecut besar, (g) tari bedaya, (h) arak-arakan Raden Mas Said, (i) bertapa, (j) penyamaran laskar putri, (k) nonton wayang, (l) Peristiwa pasanggrahan, (m) pembayatan Rubiah, dan peristiwa emansipasi wanita.

Kata kunci: *intertekstual, hipogram, peristiwa, emansipasi wanita.*

1. PENDAHULUAN

Penelitian tentang intertekstual karya sastra dengan karya sastra mungkin banyak dilakukan peneliti lain, akan tetapi penelitian tentang intertekstual karya sastra dengan karya seni tari (sendratari) terutama dalam hal peristiwa dan emansipasi wanita dewasa ini belum banyak dilakukan. Secara umum penelitian ini mengangkat sebuah masalah, yaitu bagaimana hubungan intertekstual peristiwa dan emansipasi wanita dalam (teks) sendratari ‘Matah Ati’ karya Atilah Soeryadjaya dan babad KGPA A Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa).

Penelitian tentang intertekstual ini dirasa sangat penting, mengingat interteks merupakan penggabungan, susunan, jalinan atau jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain (Ratna, 2011: 172). Hal tersebut juga

menunjukkan bahwa setiap tuturan pasti memiliki hubungan dengan tuturan lain. Menurut Todorov (2012: XiV) menyatakan ciri yang paling penting dari ucapan adalah *dialogisme*-nya, yakni dimensi intertekstualnya. Bakthin (dalam Todorov, 2012: 100) menyatakan hubungan dialogis adalah hubungan (semantis) antara semua tuturan di dalam komunikasi verbal. Hal itu berarti bahwa seorang penutur dapat disebut sebagai pengarang, pendengar sebagai pembaca. Hubungan antara keduanya memungkinkan terjadi dalam situasi tutur dan pencipta makna baru. Dengan proses resepsi/pembacaan sastra pengarang dapat mentransformasikan karya sastra ke dalam karya seni lain, salah satunya seni tari (sendratari).

Robson (1994: 16) menyatakan teks tidak tergantung pada naskah tertentu, tetapi disampaikan oleh naskah itu, sedangkan naskah adalah konsep sebuah tradisi menyatakan rangkaian, serangkaian kaitan yang berhubungan satu sama lain (termasuk tindakan menyalin, membuat yang baru dari yang lama). Pentransformasian naskah ke dalam teks menunjukkan bahwa kehidupan sosial budaya pengarang memiliki peranan penting terciptanya (tulisan) karya sastra. Selain itu, karya sastra lahir dari adanya karya-karya terdahulu yang melatarbelakanginya.

Menurut Riffaterre (dalam Endraswara, 2001: 132) karya sastra (teks sastra) yang dijadikan dasar penulisan bagi karya yang kemudian disebut hipogram (*hypogram*)/karya induk, sedangkan karya berikutnya disebut karya transformasi. Lebih lanjut menurut Riffaterre menyatakan bahwa hipogram karya sastra meliputi (1) *ekspansi* (2) *konversi* (3) *modifikasi*, dan (4) *ekserp*.

Pembahasan peristiwa dan emansipasi wanita penelitian ini mengacu pada Luxemburg (1984) dan (Sugihastuti dan Suharto, 2010). Luxemburg (1984: 150—153) mengatakan bahwa peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dibedakan menjadi tiga. (1) *Peristiwa fungsional*, (2) *Peristiwa kaitan*, dan (3) *Peristiwa acuan*. Emansipasi wanita merupakan aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Menurut psikologi kultural perempuan tidak dilahirkan ‘sebagai’ perempuan, tetapi ‘menjadi’ perempuan. Perempuan bukanlah seseorang yang dianggap sebagai konstruksi negatif, makhluk takluk, perempuan yang terjerat ke dalam dikotomi sentral tidak

menguntungkan (marginal), dan penghias rumah (Sugihastuti dan Suharto, 2010: 15).

Tujuan nyata penelitian ini adalah menguraikan hubungan intertekstual peristiwa dan emansipasi wanita dalam (teks) sendratari ‘Matah Ati’ karya Atilah Soeryadjaya dan babad KGPAA Mangkunagara I (Pangeran Sambernyawa). Meskipun penelitian tentang KGPAA MN I juga pernah dilakukan peneliti lain, antara lain Fananie (2002) untuk tesisnya, berjudul “*Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif KGPAA MN I*” dan Rumania, Destriana (2009) untuk skripsinya yang berjudul “Aspek-Aspek Moral Pembangun Butir Falsafah Teks Tridarma Tiga Dasar Perjuangan Pangeran Sambernyawa (KGPAA Mangkunagara I)”. Dengan pendekatan intertekstualitas penulis akan mencoba menganalisis, mengungkapkan dan mendeskripsikan hubungan interteks peristiwa –emansipasi wanita— dalam (teks) sendratari ‘Matah Ati’ dan babad *KGPAA Mangkunagara I*, sehingga perhatian utama kajian intertekstual adalah menganalisis adanya hal-hal yang ditransformasikan ke dalam karya sesudahnya.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena penelitian ini tidak berupa angka-angka. Strategi yang digunakan berupa *embedded and case study rasearc* (studi kasus terpancang), mengingat yang menjadi fokus utama yakni peristiwa dan emansipasi wanita, sudah ditentukan sebelum peneliti memasuki lapangan studinya.

Objek penelitian ini adalah hubungan intertekstual teks sendratari ‘Matah Ati’ (SMA) karya Atilah Soeryadjaya dan babad *KGPAA MN I (Pangeran Sambernyawa)* yang difokuskan pada unsur peristiwa dan emansipasi wanita. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah babad *KGPAA MN I* diterbitkan oleh Yayasan Mangadeg, Surakarta dan Yayasan Centhini, Yogyakarta, tahun 1993, setebal 271 halaman. Adapun teks SMA (2010). Adapun data sekunder berupa tesis Fananie dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik Pustaka yaitu penggunaan sumber tertulis dalam

pemerolehan data, dengan teknik simak dan catat peneliti melakukan penyimakan dan pencatatan data beserta kodenya agar mempermudah dalam pengecekan. Teknik triangulasi yang digunakan berupa triangulasi data. Menurut Dezzin (dalam Patton, 2009: 99) triangulasi data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian Analisis dilakukan dengan teknik interteks, pembacaan semiotik berupa *heuristik* dan *hermeneutik*, terkait hubungan intertekstual (teks) sendratari ‘Matah Ati’ dan babad *KGPAA Mangkunagara I*.

3. PEMBAHASAN

Hubungan intertekstual peristiwa dan emansipasi wanita babad *KGPAA MN I* dan (teks) SMA dapat dianalisis dengan cara menyusun peristiwa-peristiwa, kemudian mengolahnya ke dalam jenis peristiwa menurut Luxemburg, yaitu peristiwa fungsional (f), acuan (a), dan kaitan (k).

A. Intertekstual Peristiwa

1) Peristiwa “Pembukaan”

Pentransformasian peristiwa (f: 232), (k: 254), (a: 202), (a: 203) dengan (f: 1).

Wontên ing salabêtning dalêm Kg Pangeran anata sêlir, manggung kêtanggung, kathahipun tiyang 60, sami asinjang cindhe abrit, sumêkan bangun tulak têtèn, rasukan satin ijêm pranakan, mawi pênding, gêlung agêng, cundhuk mêtul nigang iji tuwin cundhuk sêrat tanggalan, kalung krêga anggendhong pandêl lan ngêmban karbin. (MN I: 177,f: 232)

Setelah masuk ke dalam Kg Pangeran menata selir, dan calon abdi sebanyak 60 orang semua memakai cinde merah, bertutup dada dengan pingiran, baju satin hijau potongan peranakan, berikat pinggang, sanggul besar dan cunduk mentul 3 buah serta cunduk sisir, memakai kalung dan menyandang vaandel (duaja) dan karbèn (pistol berlaras pendek).

Sasampunipun satata, kori agêng ing dalêm lajêng kaêngakakên. (MN I: 177, k: 254)

Sesudah semua siap, pintu besar di dalam kemudian dibuka.

KP angumêndhir kaliyan ngasta têtên kajêng waru, kados pênjalin kaêcêt (MN I: 177, a: 202)

Kanjeng Pangeran memegang komando dengan memegang tongkat kayu waru, seperti rotan yang dicat

Prajurit estri mlampah sakawan-sakawan, mêtal saking dalêm; ingkang wontên ngajêng tambur 4, slompret 4, tuwin suling 4, kaungêlakên sarêng. (MN I: 177, a: 203)

Prajurit perempuan berjalan empat-empat keluar dari dalam; yang ada di depan memukul tambur sebanyak 4, slomporet 4, dan suling 4, dibunyikan serentak. Laskar prajurit putri, pejuang yang siap menunggu perintah pimpinan untuk menumpas keangkaramurkaan dan demi kesejahteraan rakyat.

Laskar prajurit putri ini mengekspresikan bahwa kaum perempuan Jawa di abad 18 sudah punya peran secara historis dalam perlawanan melawan Belanda. (SMA: 34, f: 1)

Pentransformasian unsur peristiwa tersebut memiliki kesejajaran, sama-sama terdapatnya prajurit wanita (laskar prajurit putri). Perbedaannya terlihat dari peranannya, dalam babad sebagai penyambutan tamu (Belanda) yang dikomandani KGPAА MN I sedangkan dalam teks SMA sebagai pejuang, penumpas keangkaramurkaan melawan penjajah (Belanda) yang di-komandani Matah Ati (Rubiah).

2) Peristiwa “Perang Gagal”

Pentransformasian peristiwa (f: 25), dengan (f: 4), (f: 5).

Sadhatengipun Kumpeni lajeng campuh perang. Dangu-dangu wadya Majarata (KGPAА MN I) kalindhuh, tumunten mundur alon-alon. Kumpeni lajeng ngobongi pasanggrahananipun PA Mangkoenagoro. Dene Pangeran lajeng mingser mangidul dumugi dhusun Segawe. (MN I: 58, f: 25)

Setelah Kompeni (Belanda) datang lalu terjadi perang. Semakin lama pasukan Majarata kalah, kemudian mundur perlahan. Kompeni lalu membakari pasanggrahan PA Mangkoenagoro. Lalu pangeran pidah ke selatan sampai Desa Sagawe (Mathesi).

Pasukan Belanda menyerang pasukan Raden Mas Said, karena pasukan Raden Mas Said lebih sedikit jumlahnya. (SMA: 43, f: 4)

Banyaknya pasukan Belanda, membuat pasukan Raden Mas Said mundur untuk mengatur strategi selanjutnya. (SMA: 43, f: 5)

Pentransformasian unsur peristiwa tersebut memiliki kesejajaran yaitu kedatangan pasukan Belanda kemudian terjadi perang dan pasukan KGPAА MN I (Raden Mas Said) kalah. Kesimpulan yang didapat adalah pada jaman dahulu peperangan telah terjadi di sebagian besar wilayah Jawa. Penjajahan Belanda membuat rakyat dengan seluruh jiwa dan raganya rela berperang untuk memperoleh kemerdekaan.

3) Peristiwa “Perang Besar”

Pentransformasian peristiwa (a: 100), (f: 135), (f: 119) dengan (f: 6), (f: 7).

Lajêng sami campuh perang rame. (MN I:99),(a: 100)
Kemudian terjadi perang ramai (besar).

... ing Gondhang kaphêthuk barisan Kumpêni lajêng campuh pêrang. ... Kumpêni mundur.... (MN I: 138, f: 138)

... di Gondang bertemu barisan Kumpeni kemudian terjadi perang. ... Kumpeni mundur

Bala Kumpêni pêjah tiga. (MN I: 107, f: 119)
Pasukan Kompeni mati tiga.

Akhirnya pecahlah perang besar, yang menewaskan banyak saudara. Politik Belanda *divide et impera* atau strategi licik akhirnya pecah memecah belah kerukunan dan persatuan rakyat. (SMA: 54, f: 6)

Namun kali ini, antara lain karena peran laskar putri yang di komandani Matah Ati, kemenangan ada di pihak Raden Mas Said. (SMA: 54, f: 7)

Pentransformasian peristiwa tersebut memiliki kesejajaran, yaitu terjadinya perang besar, tetapi dalam teks SMA peranan laskar putri sangat ditonjolkan berbeda dengan babad yang lebih menunjukkan peranan KGPAA MN I. Dari penganalisisan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peperangan melawan Belanda tidak hanya terjadi sekali, akan tetapi berulang kali. Rakyat banyak mengalami penderitaan. Kematian pun tidak terelakkan. Tida seluruhnya rakyat membela saudaranya sendiri, akan tetapi ada yang masih condong kepada Belanda. Kecondongan tersebut membuat rakyat Jawa harus berperang melawan saudaranya sendiri, yaitu sesama orang Jawa.

4) Peristiwa “Pesta Agung”

Pentransformasian (f: 85), (a: 99) dengan (f: 9).

P Pamot kaliyan P Mangkudiningrat wangsul mengidul dhateng Semboyan, KPA Mangkubumi mangaler dhateng Jekawal (Sokawati). Dene PA Mangkoenagoro dhateng Gumantar. Kala semanten ngantos setengah taun mboten wonten peperangan, sami kendel ngaso. (MN I: 95, f: 85)

P Pamot dan P Mangkudiningrat pulang keselatan menuju Sembuyan, KPA Mangkubumi ke utara menuju Jekawal (Sokawati). Sedangkan PA Mangkoenagoro ke Gumantar. Waktu itu sampai setengah tahun tidak terjadi perang lagi, semua istirahat.

Mila kalampahan PA Mangkoenagoro ... kadupaken ... RAY Inten (Kanjeng Ratu Ageng/ Kanjeng Ratu Bandara). ... amarengi dinten sabtu(MN I: 97, a: 99)

Maka terlaksanalah PA Mangkoenagoro ... dikawinkan dengan ... RAY Inten (Kanjeng Ratu Ageng /Kanjeng Ratu Bandara). ... terjadi pada hari Sabtu

Pesta agung adalah pesta memaknai dan merayakan kemenangan atas perang yang dipimpin Raden Mas Said. Kemenangan Raden Mas Said juga berarti kemenangan rakyat, pada waktu yang bersamaan, diadakanlah pesta pernikahan agung antara Raden Mas Said dengan Matah Ati. (SMA: 59, f: 9)

Kesejajaran juga terdapat pada peristiwa tersebut, pentransformasian terjadi pada perbedaan tokoh wanita, yaitu Raden Ayu Bandara dengan Matah Ati. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap kesatria dan keperwiraan seseorang dalam melawan penjajah sangatlah dikagumi. Sehingga memungkinkan seseorang menikahkan putrinya dengan kesatria tersebut. Sikap ksatria memungkinkan seseorang berpikir bahwa lelaki akan melindungi perempuan dengan sepenuh jiwa dan raganya.

5) Peristiwa “Bercinta”

Pentransformasian peristiwa (a: 5) dengan (f: 10).

Sarta lajêng krama malih angsal putranipun ingkang paman piyambak PA Balitar, kakasih RAY Wulan, dados dhaup kalêrês sadherek nak ndherek, inggih punika ingkang nurunakên trah tumêrahing prayagung Mangkunagaran.(MN I: 1, a: 5)

Lalu menikah lagi dengan putri pamannya sendiri PA Balitar, bernama RAY Wulan, jadi menikah antarsaudara, inilah yang menurunkan para bangsawan Mangkunagaran.

Setelah pesta usai, tibalah saatnya Raden Mas Said memadu kasih dengan Matah Ati, menyatukan gejolak cinta dan kerinduannya di malam pertama, serta mensyukuri rahmat Gusti Allah, mereka saling berserah diri dalam pusaran asmara. Mereka berhasrat menurunkan generasi penerus yang akan menjadi kesatria utama dan bakti untuk membela keadilan bagi rakyat dan bangsanya. (SMA: 62, f: 10)

Pentransformasian peristiwa dalam babad *KGPAA MN I* ke teks SMA memiliki sedikit perbedaan, yang terlihat dari peristiwa menikah dan bercinta, serta terjadi pada tokoh yang berbeda. Meskipun demikian, keduanya memiliki kesejajaran tujuan, yaitu menurunkan generasi penerus terjadi pada tokoh yang

berbeda. Kesimpulan yang didapat adalah pentingnya generasi penerus, sehingga ikatan cinta yang telah dijalin perlu dipersatukan dalam ikatan pernikahan.

6) Peristiwa “Adegan Pecut Besar”

Pentransformasian peristiwa (k: 109) dengan (k: 2).

Tuwan Mayor sareng nampi palapuran..., sakalangkung dukanipun, ing sanalika lajeng dhawuh nabuh bendhe, tambur tuwin ngungelaken slompret minangka (tengara ngalempak tuwin siyaganipun wadyabala). (MN I, k: 109)

Tuan Mayor setelah menerima pelaporan..., saking dukanya, seketika lalu menyuruh menabuh gong, tambur, juga meniup terom-pet bersama (bukti siap bertempur juga siyaganya pasukan).

Prajurit pro Belanda memainkan pecut menjadi suatu simbol untuk mendorong dan meningkatkan semangat perang dan lambang kekuatan yang arogan. (SMA: 44, k: 2)

Pentransformasian peristiwa tersebut juga terlihat adanya kesejajaran dalam melakukan suatu tindakan (menabuh dengan memainkan) sebagai tanda siaganya pasukan dalam bertempurr, meningkatkan semangat perang, dan lambang kekuatan yang arogan.

7) Peristiwa “Tari Bedaya”

Pentransformasian peristiwa (k: 206) dengan (k: 4).

Ingkang Sinuhun ... ing sabên dintên kêsukan lalanên badhayon wontên pandhapi agêng. (MN I, k: 260)

Susuhunan ... disetiap hari senang menyaksikan *tarian bedaya* di pendapa agung.

Tari bedaya adalah tari ritual, sebagai ekspresi persembahan pada semangat perjuangan yang akan digelar dan kerelaan akan menghadapi kematian. (SMA: 52, k: 4)

Pentransformasian peristiwa tersebut memiliki kesejajaran, tetapi peran *tari bedaya* berbeda di antara keduanya. Kesimpulan yang didapat dari adanya *tari bedaya* adalah bahwa pada jaman dahulu kehidupan keraton sangat kental dengan kebudayaan.

8) Peristiwa “Arak-arakan Raden Mas Said”

Pentransformasian peristiwa (f: 89), (f: 90), (k: 129) dengan (a: 1).

...ingkang eyang RAY Sepuh, ngandika... kepingin tindak dhateng dhusun Nglaroh (MN I: 97, f: 89)

...sang eyang RAY Sepuh, berkata ... ingin pergi ke desa Nglaroh

Inggang wayah inggih njurungi. (MN I: 97, f: 90)
Sang cucu mengiyakan (menuruti).

Enggalipun RAY Sepuh lajêng tin-dak nitih tandhu, PA Mangkunagara ndherekaken kanthi Patih Kudanawarsa. (MN I: 97, k: 129)

Kemudian RAY Sepuh pergi dengan di tandu, PA Mangkunagara mengantarkan beserta Patih Kudanawarsa.

Rombongan Raden Mas Said dan para panglima (punggawa baku) beserta Eyang Koes Sumonarno (Eyang Raden Mas Said) melintasi Desa Matah tempat Raden Mas Said tergetar hatinya melihat seorang gadis (Rubiyah). (SMA: 38, a: 1)

Pentransformasian peristiwa dalam babad tersebut ke dalam teks sendratari memiliki kesejajaran tokoh, tetapi dengan latar tempat yang berbeda, yaitu Desa Nglaroh dan Matah. Dari penganalisisan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada desa (-desa) tertentu yang memang secara historis sangat memiliki arti, terutama pada masa penjajahan.

9) Peristiwa “Bertapa”

Pentransformasian peristiwa (a: 91), (f: 67) dengan (a: 2)

PA Mangkoenagoro anggenipun mesu sarira wonten pucaking ardi Mangadeg boten dhahar boten sare, lenggah ing sela kumlasa tansah semedi, maneges karsaning Inggang Murbeng Jagad. Sareng sampun angsal pitung dinten pitung dalu, lajeng wonten swara gumelegar angebahaken sadaya laladan ing ardi sarta angin ndhatengi awor riris. Ing sakanan keringipun ardi peteng ndhedhet dening ampuhan. Abdi kakalih ingkang pisah panggenan sami katisen ngantos naretheke, lajeng ngalih panggenan nusup-nusup dhateng gerumbulan. (MN I: 92, a: 91)

PA Mangkoenagoro tempat me-nyendirinya dekat puncak gunung Mangadeg tidak makan, tidak tidur, duduk disela tikar selalu bersemedi, memohon takdir yang memiliki bumi. Setelah sudah mendapat tujuh hari tujuh malam, lalu ada suara gemelegar menggerakkan semua yang ada di gunung serta angin mendatangi beserta gerimis. Di sebelah kanan-kiri gunung gelap gulita akibat keampuhannya. Abdi berdua yang berpisah tempat merasa kedinginan sampai mengigil, lalu berpindah tempat masuk-masuk dekat gerumbulan.

Amung Kanjeng Pangeran piyambak ingkang mboten ebah saking papan palenggahanipun. Dangu-dangu pedhut sumilak padhang; jawah angin sampun sami kendel. Ing ngriku katinggal wonten tiyang kaki-kaki sarwi

amaringaken: 1. Bandera, nama: Kyai Dhudha, tuwin 2. Klonthonganing tambur, nama: Kyai Slamet (MN I: 93, f: 67)

Cuma kanjeng pangeran sendiri yang tidak bergerak dari tempat duduknya. Lama-lama awan berubah terang, hujan angin sudah berhenti, disitu tinggal satu orang kakek-kakek serta memberikan 1. Bandera, nama: Kyai Dhudha, tuwin 2. Klonthongan tambur, nama: Kyai Slamet.

Ketika Raden Mas Said melakukan tapa brata memohon kekuatan kepada Tuhan YME, ia digoda oleh figur wanita yang menggairahkan. Raden Mas Said tidak bergeming sedikitpun. Kemudian Tuhan menitiskan seorang gadis dalam semedinya yang menggetarkan hatinya, sukma Raden Mas Said keluar dari tubuhnya dan menari bersama gadis itu, Raden Mas Said bertanya “Apa maksud Tuhan mengirimkan gadis itu? (SMA: 40, a: 2)

Pentransformasian dari babad ke (teks) sendratari terlihat dari kesejajaran peristiwa bertapa yang dilakukan KGPA A MN I (Raden Mas Said), pengkontrasan terjadi pada saat kemunculan seorang kakek dan figur wanita yang menggairahkan. Kesimpulan yang didapat dari penganalisisan tersebut adalah terlihat bahwa pada zaman dahulu tradisi masyarakat dengan kehidupan *kejawen* masih sangat kental. Ada sebagian masyarakat yang mendekatkan hidupnya kepada Yang Maha Esa dengan cara bertapa. Berbeda dengan zaman sekarang yang melihat tersebut sebagai kemusrikan.

10) Peristiwa “Penyamaran Laskar Putri”

Pentransformasian peristiwa (k: 113) dengan (a: 4).

Tg Surawijaya ... wekasan damel rekayasa. Rencangipun kapurih mindha kuli sami cucul panganggenipun kantun khatok, mirantos rembatan, kangge gotongan tiyang kalihdasa ... Tg Surawijaya wonten ing ngajeng sarwi mbekta obor titiga. (MN I: 79, k: 113)

Tg Surawijaya... kemudian membuat rekayasa. Teman-temannya supaya menyamar jadi kuli dan melepas bajunya sehingga tinggal celana, memakai pikulan untuk dipikul 20 orang ... Tg Surawijaya ada di depan dengan membawa obor sambil bernyanyi.

Para laskar perempuan yang menyamar menjadi petani, bergabung dengan pasukan Raden Mas Said. (SMA: 43, a: 4)

Pentransformasian terlihat sebatas penyamaran, peran yang dilakukan tokoh berbeda, yaitu menjadi kuli dan petani.

11) Peristiwa “Nonton Wayang”

Pentransformasian peristiwa (a: 70), (k: 103), (a: 71-- 75) dengan (a: 5 --7).

Anuju wiyosanipun PAd Mangkoenagoro, dinten malem Akad legi, karsa ringgitan wacucal. Tiyang alit jaler estri kathah ingkang sami ninggali. (MN I: 69, a: 70)

Menuju kepulangannya Pad Mangkoenagoro, malam minggu legi, menginginkan wewayangan. Banyak anak-anak laki-laki maupun perempuan melihatnya.

Wêkdal semantên wau PAd Mangkoenagoro mariksani mêngtas nganglang ing sanjawining rangkah. Malêbêtipun ing dalêm wanci sampun kaluruk. Kathah para lare estri sami ningali ringgit, bilih sampun mbaliyut botên prênah sadawah-dhawahipun panggenanipun lajêng tilêm. (MN I: 69, k: 103).

Waktu itu PAD Mangkoenagoro menyaksikan pentas pertunjukan di salah satu tempat. Masuk ke rumah sudah menjelang ayam berkokok. Banyak anak kecil pada menonton pertunjukan wayang kulit, karena sudah mengantuk sehingga tidak teratur tidurnya.

Ketika Raden Mas Said dan para punggawa baku sedang melintas di keramaian pagelaran wayang di sebuah desa yang bernama Matah. (SMA: 46, a: 5)

Ing ngriku PAd Mangkoenagoro mariksani wontên satunggaling lare estri kintên-kintên umur 14 taun, anggenipun tilêm tapihipun kalingkap, pusêripun katingal sumorot pindha urubung latu, tumuntên dipun cêlaki sarta tapihipun ingkang kalingkup lajêng kalêrêsakên. (MN I: 69, a: 71)

Di situ PAD Mangkoenagoro melihat ada salah satu anak perempuan kira-kira berumur 14 tahun, terbuka kainnya saat tertidur, pusarnya terlihat bercahaya seperti sinar matahari, lalu didekati dan kain yang terselingkap dibetulkan.

Tiba-tiba Raden Mas Said melihat cahaya yang berasal dari pengasihian seorang gadis yang sedang tertidur lelap. (SMA: 46, a: 6)

Osiking panggalih manawi sampun siyang lare wau badhe kapariksa. (MN I: 69, a: 72)

Dalam hatinya apabila sudah siang anak itu akan diperiksa.

Sarehning lare panunggalipun kathah, dados dipun têngêri, tapihipun kalêrês pangasih kasêbit. (MN I: 69, a: 73)

Tidurnya anak itu dengan banyak teman, maka diberi tanda, sebagai bukti kainnya disobek.

PAd Mangkoenagoro anglabuhi sedalu boten sare, prêlu ndawuhaken mariksa lare estri ingkang tapihipun suwèk prênah pangasihipun. (MN I: 69, a: 74)

PAD Mangkoenagoro semalaman tidak bisa tidur, ingin cepat memeriksa anak perempuan yang kainnya disobek sebagai tanda.

Sarêng enjing sabibaring ringgitan, sadaya para lare sami dipun pariksa sintên ingkang sêbit tapihipun wau. Ugi sampun pinanggih anakipun Kyai Nuriman kaum dhusun Matah. (MN I: 69, a: 75)

Setelah pagi se usai wewayangan, semua anak diperiksa siapa yang disobek kainnya tadi. Setelah sudah ketemu anaknya Kyai Nuriman rakyat dari Desa Matah.

Wekasan lare wau lajêng kakarsakaken minangka selir, pinaringan nama Ray Patahati. (MN I: 69, a: 76)

Selanjutnya anak tadi diinginkan sebagai selir, dengan nama RAy (Raden Ayu) Patahati.

Kemudian Raden Mas Said menghampiri dan meninggalkan tanda ikat kepalanya di bagian tubuh yang mengeluarkan cahaya itu. Suatu perlambang bahwa Raden Mas Said menyampaikan ketertarikan hati pada gadis, dan ini sebuah sinyal yang menandakan bahwa gadis itu di kemudian hari akan menjadi belahan jiwa dan merupakan bagian kekuatan dirinya. Maka terjawablah sudah pertanyaannya kepada Tuhan, bahwa benar, gadis inilah yang waktu itu datang saat Raden Mas Said melakukan tapa brata. (SMA: 46, a: 7)

Kekontrasannya terlihat dari penyobekan kain dengan ditinggalkannya kain (ikat kepala) sebagai tanda. Pentransformasian dalam peristiwa wewayangan hampir secara keseluruhan. Dari penganalisisan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi, seni dan budaya Jawa sangat kental, keberadaan wewayangan yang sampai sekarang masih dilestarikan menunjukkan kecintaan masyarakat Jawa akan kebudayaannya sendiri.

12) Peristiwa “Pasanggrahan (Gladi Prajurit)”

Pentransformasian peristiwa (a: 69) dengan (a: 9)

PAd Mangkoenagoro ing saben dinten tansah, ulah kaprawiran kaliyan para dasih, (MN I: 68, a: 69)

PAd Mangkoenagoro setiap hari selalu belajar keperwiraan dengan para punggawa baku,

Tiba saatnya Rubiah datang ke Pasanggrahan, diterima oleh para punggawa baku untuk dicoba kanuragan dan ketangkasannya. (SMA: 50, a: 9)

Pentransformasian juga terlihat dari peristiwa tersebut, terdapat kesejajaran di antara keduanya, yaitu belajar keperwiraan salah satunya kanuragan, tetapi

terdapat perbedaan tokoh antara KGPAA MN I dan para punggawa baku dengan Rubiah (Matah Ati) dan punggawa baku.

13) Peristiwa “Pembayatan Rubiah”

Pentransformasian peristiwa (a: 76) dengan (a: 12)

Wekasan lare wau lajêng kakarsakaken minangka sêlir, pinaringan nama Ray Patahati. (MN I: 69, a: 76)

Selanjutnya anak tadi diinginkan sebagai selir, dengan nama RAY (Raden Ayu) Patahati.

Dilanjutkan dengan pembayatan Rubiyah atau pengangkatan Rubiah menjadi panglima perang. Rubiyah menyatakan siap memimpin perang dan Rubiyah diberi nama “Matah Ati” (yang berarti melayani hati sang Pangeran). (SMA: 51, a: 12)

Pentransformasian peristiwa tersebut terlihat dari nama, perbedaannya peranan perempuan sebagai selir serta prajurit wanita dan istri sekaligus panglima perang.

B. Intertekstual Emansipasi Wanita

Pengintertekstualan emansipasi wanita terlihat dari peranan perempuan sebagai ‘prajurit *estri* (wanita)’ dan laskar prajurit putri. Emansipasi wanita dalam babad *KGPAA MN I* diceritakan adanya prajurit wanita yang terdiri dari para selir dan calon abdi sebanyak 60 orang dalam penyambutan terhadap para tamu Mangkunegaran, salah satu tamu tersebut adalah pihak Belanda. Prajurit wanita tersebut membuat kagum seluruh tamu, termasuk Belanda, sehingga pihak Belanda menyerahkan 2000 pasukannya untuk menjaga KGPAA MN I. Sedangkan dalam teks SMA emansipasi wanita terlihat dengan adanya laskar prajurit putri yang siap menumpas keangkaramurkaan melawan Belanda demi kesejahteraan rakyat.

Selain emansipasi—yang ditransformasikan— tersebut, dalam babad *KGPAA MN I* masih terdapat emansipasi wanita yang lain yaitu peranan Kanjeng Ratu Ageng dalam menentukan pengganti Sri Amangkurat Jawi (Raja Kartasura) setelah Sang Raja wafat dan peranan Bok Mas Secowati, berpangkat *nyai tumenggung* yang diantar oleh delapan wanita untuk mengantarkan surat Kanjeng Susuhunan Paku Buwono III di Kartosuro kepada KGPAA MN I yang isinya menyuruh pulang untuk mendampingi Sang Raja.

4. SIMPULAN

Intertekstual peristiwa (teks) SMA dan babad *KGPAA MN I* menunjukkan bahwa babad *KGPAA MN I* merupakan hipogram (teks) SMA. Dari 8 babak (17 adegan) ditemukan pentransformasian sebanyak 13 adegan (peristiwa), yaitu pembukaan, perang gagal, perang besar, pesta agung, bercinta, pecut besar, tari bedaya, arak-arakan Raden Mas Said, bertapa, penyamaran laskar putri, nonton wayang, Peristiwa pasanggrahan, pembayatan Rubiah, dan emansipasi wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Babad KGPAA Mangkunagara I (Pa-ngeran Sambernyawa)*. 1993. Dikarang oleh pengarang *sèrat* Mangkunegaran. Yogyakarta: Yaya-san Centhini, dan Surakarta: Yayasan Mengadeg.
- Endraswara, Suwardi. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif KGPAA MN I*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matah Ati. 2010. “Matah Ati”. Jakarta: Ramba Energi.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode evaluasi kualitatif* (Penerjemah: Budi Puspo Priyadi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Rumania, Destriana. 2009. “Aspek-Aspek Moral Pembangun Butir Falsafah Teks Tridarma Tiga Dasar Perjuangan Pangeran Sambernyawa (KGPAA Pangeran Mangkunegara I)”. Skripsi. Jakarta: Universita Indonesia. www.skripsi.babadKGPAAMangkunegaraI.com (di akses tanggal 23 September 2012).
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Todorov, Tzvetan. 2012. *Dasar-Dasar Intertekstualitas: pergulatan Mikhail Bakhtin menuju teori sastra terpadu*. Terj. Sunaryono Basuki Ks. Bali: Bali Media Adikarya.

